

SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

Oktober 2016


BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

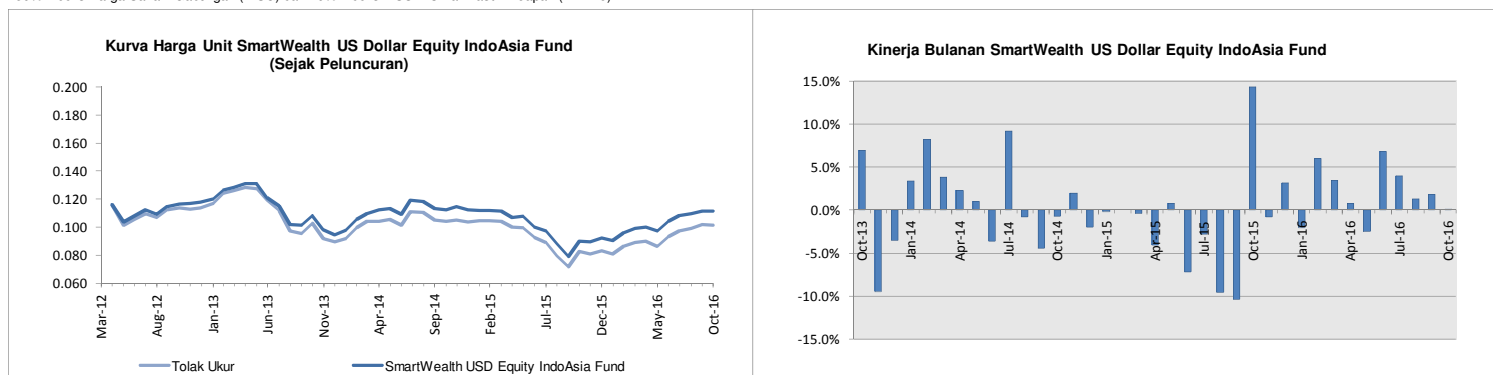
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80– 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut. Fund ini merupakan konversi dari Smartwealth Equity IndoAsia Fund IDR. Harga unit untuk mata uang USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio		Rincian Portofolio		Lima Besar Saham		Rincian Negara (Saham)	
Periode 1 tahun terakhir	23.73%	Saham	87.32%	Telekomunikasi Indonesia	7.06%	Indonesia	73.40%
Bulan Tertinggi	14.32% Oct-15	Kas/Deposito	12.68%	Bank Central Asia	6.37%	Filipina	0.00%
Bulan Terendah	-11.54% Aug-13			Hanjaya Mandala Sampoerna	6.23%	Hongkong	6.48%
				Unilever Indonesia	4.66%	Korea Selatan	2.89%
				Astra International	4.60%	Malaysia	1.12%
						Singapura	0.96%
						Taiwan	2.46%
						Thailand	0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth USD Equity IndoAsia Fund	0.09%	3.24%	11.71%	23.73%	3.05%	20.91%	-3.63%
Tolak Ukur*	-0.20%	4.39%	12.64%	22.82%	-1.31%	21.81%	-12.41%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)


INFORMASI LAIN

Total Dana (juta USD) : USD 44.72
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Mei 2012
Mata Uang : US Dollar
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** : USD 0.1060
(Per 31 Oktober 2016) : **Jual** : USD 0.1116
Retang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Risiko politik yang tinggi memiliki dampak negatif di pasa. Risiko politik dan ketidakpastian telah meningkat di negara-negara Asia. Banyak investor takut ketidakpastian akan terus memiliki dampak yang kurang baik di pasar. Di antara negara-negara Asia, pasar berkinerja terbaik Taiwan (1,44%) membantu pasar, sedangkan Singapura (-4,04%) dan Korea (-3,65%) melemahkan pasar. Ekonomi Taiwan tetap tangguh, menjadi satu-satunya negara Asia yang tidak mencatat kerugian untuk bulan Oktober, naik 1,44%. Manfaat dari pembatalan Samsung Note 7 dan hasil kuartal ketiga yang kuat membantu kinerja pasar Taiwan di bulan Oktober. Pembatalan Samsung Note 7 memiliki dampak negatif pada pasar Korea (-3,65%), sementara memiliki dampak positif pada pasar Taiwan. Faktor negatif lain di pasar Korea adalah penurunan mata uang mereka yang sebagian disebabkan karena kemungkinan keterlibatan President Park Guen-hye dalam kasus pembocoran dokumen resmi negara. Dolar Singapura membuat dampak negatif pada pasar dimana berada di level terendah selama delapan bulan terakhir. Sektor real estate juga memainkan peran dalam kinerja negatif Singapura (-3,65%), karena besarnya persediaan rumah yang tidak terjual dan harga rumah yang terus menurun. Banyak sektor ekonomi Singapura memberikan faktor dalam kinerja Oktober termasuk sektor manufaktur yang jatuh 17,4%.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober 2016 pada level bulanan 0,14% (dibandingkan konsensus inflasi +0,12%, +0,22% di bulan September 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi naik ke level 3,31% (dibandingkan konsensus 3,30%, 3,07% di bulan September 2016). Inflasi inti berada di 3,08%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan 3,21% di bulan September 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 Oktober 2016, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps dari level 5,00% ke level 4,75%, serta fasilitas simpanan dari level 4,25% ke level 4,00% dan fasilitas penjaminan sebesar dari 5,75% ke 5,50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0,41% menjadi 13,051 di akhir bulan Oktober 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 12,998. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal ketiga 2016 meningkat 3,20% secara triwulan (5,02% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 5,19% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan pertumbuhan pada lapangan usaha transportasi dan perdagangan. Berdasarkan pengeluaran, Lembaga Non-Profit Rumah Tangga (LPNRT) dan pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi faktor utama penggerak sementara investasi dan ekspor bersih terus menurun. Neraca perdagangan tercatat surplus +1,2169 miliar Dollar AS (surplus +1,898 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0,6811 miliar Dollar AS) di bulan September 2016. Ekspor menurun secara tahunan -0,59% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -2,26%. Cadangan devisa menurun 0,63 miliar Dollar AS dari 115,67 miliar Dollar AS di bulan September 2016 menjadi 115,04 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

(Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Oktober, naik sebesar +1,08% MoM dan tutup di 5,422,54 pada bulan ini. Saham pendorong seperti UNTR, TPIA, ADRO, GGRM, dan BMRI mencatat keuntungan sebesar +22,18%, +29,35%, +31,54%, +9,52%, dan +2,46% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti TLKM, PGAS, EXCL, EMTK, dan BBCA turun sebesar -2,09%, -10,80%, -18,52%, -8,81%, dan -1,11% MoM. Pasar saham Indonesia diperdagangkan mendatar karena sebagian besar investor telah memperkirakan hasil laporan keuangan 3Q16. Pemotongan suku bunga sebesar 25bps tidak membawa sentiment positif untuk pasar. Meskipun positif, investor asing membukukan penjualan bersih sebesar US\$174,4 juta pada bulan Oktober. Sebagian besar investor sedang menantikan angka pertumbuhan ekonomi 3Q16 yang diperkirakan tumbuh moderat. Dari sisi global, investor saat ini sedang menghadapi dua ketidakpastian utama, yakni pemilihan presiden Amerika Serikat dan kenaikan suku bunga Fed di Desember 2016. Apabila Donald Trump memenangkan pemilu, kita akan melihat pasar global bereaksi negatif karena ketidakpastian kebijakan akan membayangi pasar, terutama pada kebijakan fiskal dan perdagangan yang pada dasarnya memiliki dampak global. Dalam hal tersebut, potensi pasar untuk koreksi cukup tinggi karena secara domestik valuasi IHSG dan ekspektasi sudah cukup tinggi. Disamping itu, potensi eksternal yang dihadapi pasar semakin tinggi. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 13,66% MoM. BUMI (Bumi Resources) dan DOID (Delta Dunia) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +214,71% dan +111,50% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat keuntungan sebesar +5,70% MoM, didukung oleh BRPT (Barito Pacific) dan TPIA (Chandra Petrochemical) mengalami kenaikan sebesar +45,64% dan +29,35% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -2,70% MoM. EXCL (XL Axiata) dan GIAA (Garuda Indonesia) menjadi penghambat utama, turun sebesar -18,52% dan -12,15% MoM.